

PENERIMAAN DIRI ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**Intan Kusuma Wardani¹, Adisty Rose Artistin^{2*}**¹⁻²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email Korespondensi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disubmit: 19 Mei 2023

Diterima: 27 Juli 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.10145>**ABSTRACT**

Children with special needs are children who have different conditions from children in general, such as physical disabilities, mental disorders, drastic emotional changes, and the child's growth process that is not optimal. For nearly ten years, Children with Special Needs (ABK) have become one of the main focuses of society and the government. Acceptance of parents can also be interpreted as an attitude that can accept all the shortcomings and disabilities of children. They are able to provide full love, care and affection for their children, even though all kinds of emotions are raging in their hearts, distrust of their child's condition, sadness, denial of status, even guilt because their child is different from other children. This study aims to determine self-acceptance of parents who have children with special needs. This study uses a descriptive qualitative approach research method. Type of phenomenology descriptive research. The number of samples in this study were 4 participants with a purposive sampling technique. Data collection using interviews from Moustakes (1994). The results showed that each participant had different self-acceptance. Self-acceptance goes through long stages of rejection, anger, depression, and acceptance. In self-acceptance of parents with children with special needs, through various long stages. Every parent has a different process

Keywords: *Self-Acceptance, Parents, Children With Special Needs*

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keadaan berbeda dari anak pada umumnya seperti cacat fisik, kelainan mental, perubahan emosional drastis, dan proses pertumbuhan anak yang kurang maksimal. Selama hampir sepuluh tahun ini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi salah satu fokus utama masyarakat dan pemerintah. Penerimaan orang tua juga dapat diartikan sebagai sikap yang dapat menerima segala kekurangan dan disabilitas anak. Mereka mampu memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang yang penuh untuk anaknya, walaupun segala macam emosi berkecamuk dihati, ketidakpercayaan terhadap kondisi anaknya, kesedihan, penolakan status, bahkan rasa bersalah karena anaknya berbeda dari anak lain nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 partisipan dengan tehnik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan wawancara dari Moustakes (1994). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa setiap partisipan memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda. Penerimaan diri melalui tahapan-tahapan yang panjang yaitu penolakan, marah, depresi, dan penerimaan. Dalam penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, melalui berbagai tahapan yang panjang. Setiap orang tua memiliki proses yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Kehadiran anak ditengah keluarga merupakan hal yang dinantikan bagi setiap pasangan suami istri untuk dapat melengkapi kebahagiaan rumah tangganya. Setiap orang tua ingin memiliki anak yang lahir secara sehat fisik dan mental, namun beberapa orang tua mendapat kesempatan yang berbeda yaitu, memiliki anak berkebutuhan khusus (Lestari, 2022). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keadaan berbeda dari anak pada umumnya seperti cacat fisik, kelainan mental, perubahan emosional drastis, dan proses pertumbuhan anak yang kurang maksimal (Marlina et al., 2022). Selama hampir sepuluh tahun ini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi salah satu fokus utama masyarakat dan pemerintah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1,6 juta ABK.

(Abdullah,2013) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus kedalam tiga kelompok yaitu Gangguan fisik, gangguan mental dan gangguan sosial. Gangguan fisik adalah kondisi tidak berfungsinya suatu organ pada tubuh seperti telinga tidak bisa mendengar disebut tuna rungu, mata tidak bisa melihat disebut tuna netra, gangguan berbicara disebut tunawicara, dan gangguan fungsi motorik lainnya yang disebut tunadaksa. Anak dengan gangguan mental adalah anak yang memiliki kemampuan berfikir cenderung berbeda dengan

anak pada umumnya. Penyimpangan kemampuan berfikir dapat bersifat lebih unggul atau cerdas diatas rata-rata dan bersifat dibawah normal yang disebut tunagrahita. Gangguan perilaku sosial adalah gangguan pada tingkah laku seseorang atau suatu kelompok yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Famiola (2013) menyatakan "Dalam hubungan antar kelompok itu akan muncul stereotip, prasangka dan juga stigma sosial". Stereotip yang dimaksud adalah persepsi atau keyakinan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Prasangka yang dimaksud adalah sikap yang ditunjukkan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya, dan Stigma adalah penilaian suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Penerimaan orang tua juga dapat diartikan sebagai sikap yang dapat menerima segala kekurangan dan disabilitas anak (Hasan, 2022). Mereka mampu memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang yang penuh untuk anaknya, walaupun segala macam emosi berkecamuk dihati, ketidakpercayaan terhadap kondisi anaknya, kesedihan, penolakan status, bahkan rasa bersalah karena anaknya berbeda dari anak lain nya

KAJIAN PUSTAKA

Penerimaan diri adalah proses seseorang menghargai dirinya sendiri untuk hidup dalam suatu situasi yang ada, dapat menerima segala bentuk ketakutan, kekurangan, permusuhan hingga kecenderungan emosional untuk dapat mencapai ketenangan dan kenyamanan hidup (Pancawati, 2013). Sebelum mencapai pada fase penerimaan diri, seseorang akan merasakan perang batin yang hebat dengan dirinya sendiri, hal itu ditunjukkan dengan sikap menolak, tidak percaya, sedih, kecewa, marah terhadap keadaan yang dialami. Penerimaan bukan berarti membiarkan diri untuk berada dalam kesedihan panjang, akan tetapi penerimaan adalah langkah awal berdamai dengan diri untuk menerima segala bentuk kekurangan, keunikan dan kelebihan dengan lapang dada menuju hidup yang bahagia.

Menurut Hurlock (2009) kebahagiaan sejati memiliki tiga esensi utama yaitu : penerimaan (*Acceptent*), kasih sayang (*Affection*), dan prestasi (*Achievement*). Dalam mencapai penerimaan diri sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, akan panjang tahapan yang dilewati, yaitu (Hanifah & Ningsih, 2019): a) Memiliki pemahaman tentang diri sendiri, b) Memiliki harapan realistis, c) Tidak memiliki hambatan dalam lingkungan, d) Anggota masyarakat memiliki sikap positif dan supportif, e) Tidak memiliki gangguan emosional yang berat, f) Adanya Pengaruh keberhasilan, g) Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang positif, h) Memiliki perspektif yang luas, i) Pola asuh yang baik saat usia dini, j) Konsep diri yang stabil.

Sheerer (dalam pancawati, 2013), mengutarakan pendapatnya tentang aspek-aspek yang dapat

membuat individu besar hati dan mampu untuk penerimaan dirinya, yaitu : a) Perasaan yang sederajat, b) Percaya pada kemampuan diri, c) Bertanggung jawab, d) Peninjauan diri, e) Memiliki sikap yang berpendirian, f) Memahami keterbatasan, g) Menerima kemanusiaan.

Adapun tahapan orang tua dalam penerimaan diri memiliki anak berkebutuhan khusus (Kubler Ross, 2008) yaitu : a) Tahap penolakan (*Denial*), Tahap ini merupakan tahap awal atau reaksi individu ketika menghadapi suatu pernyataan buruk yang terjadi. b) Tahap marah (*Anger*), Tahap ini merupakan tahap kedua, individu merasa marah karena berada dalam situasi terburuknya. c) Tahap tawar-menawar (*Bargaining*), Pada tahap ini individu akan memohon dan bernegosiasi kepada Tuhan nya untuk meringankan atau meniadakan masalah yang sedang dihadapi. d) Tahap depresi (*Depression*), Pada tahap ini individu mulai merasa bermasalah dengan keadaan yang terjadi, menyalahkan orang lain dan diri sendiri. e) Tahap penerimaan (*Acceptent*), Pada tahap ini individu berusaha ikhlas dengan keadaan yang terjadi, mulai berfikir positif bahwa dibalik kesusahan pasti ada kemudahan.

Defisini orang tua menurut (Erzad, 2018)(Erzad, 2018) bahwa kehadiran anak ditengah keluarga akan menambah kesempurnaan rumah tangga yang dibina oleh sepasang suami dan istri. Efrianus Rusli (2020) mengatakan bahwa sepasang laki-laki dan perempuan yang mengikat janji suci dihadapan Allah secara sah disebut suami istri. Orang tua adalah sepasang suami istri yang mendapatkan amanat dari Allah untuk bertanggung jawab dalam kehidupan, pendidikan, dan kebahagiaan anak-anaknya serta memberinya kasih sayang. Orang tua

adalah sepasang laki-laki dan perempuan yang terikat dalam sebuah pernikahan dan telah bersiap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang akan lahir kedunia (Psikologi et al., 2017). Orang tua adalah yang mempunyai amanat dari Allah untuk dapat mengasuh, membimbing dan mendidik, dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Orang tua dapat terdiri dari ayah, ibu, serta saudara (Info, 2020).

Efrianus Ruli (2020) menyatakan bahwa mengemban peran sebagai orang tua bukan hal yang mudah karena memiliki tanggung jawab yang besar untuk dilaksanakan (Info, 2020). Adapun peran tersebut yaitu : Pendidikan agama, Pendidikan sosial dan kemasyarakatan, Pembentukan akhlaq, watak dan budi pekerti. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus menurut Efendi (2006) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki suatu keadaan berbeda dari anak pada umumnya. Karakteristik anak berkebutuhan khusus (Abdullah, 2013) diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : Sebelum lahir (*Prenatal*), saat lahir (*Postnatal*), dan sesudah lahir (*Post natal*).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan didesain penelitian deskriptif untuk

memperoleh informasi tentang penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Colomadu padabulan 22 Mei 2023 dengan jumlah 4 partisipan dengan metode *non probability purposive sampling* dengan tehnik sampling jenuh *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan sampel yang dipilih melalui pertimbangan tertentu karena dipandang memiliki kemampuan menangkap informasi secara lengkap dan kedalaman data dalam realita. Sampling dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan detail kekhususan yang ada dalam konteks penelitian yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang didapat.

Variabelnya yaitu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Colomadu dengan menggunakan alat ukur berupa naskah wawancara dari Moustakes (1994) yang menyatakan bahwa pada model penelitian kualitatif fenomenologi memiliki kebebasan untuk bertanya alasan, proses dan lain sebagainya berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti, tetapi tetap harus memiliki pertanyaan inti yang harus berorientasi pada topik penelitian. Naskah wawancara yang akan digunakan telah dilakukan uji validitas sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas ulang

HASIL PENELITIAN

Tabel 2.1 Tema Induk dan kategori

NO	TEMA INDUK	KATEGORI
1	Definisi Anak Berkebutuhan Khusus	
2	Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	Riwayat kesehatan Gejala Ciri khas
3	Penerimaan Diri Orang Tua	Tahap Penolakan Tahap Marah Tahap Tawar Menawar Tahap Depresi Tahap Penerimaan
4	Pengalaman Orang Tua	Tantangan orang tua ABK Kepribadian ABK

Gambar 1 Analisa Hasil Wawancara Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut ini merupakan keseluruhan tema yang terbentuk dari semua data yang telah terkumpul melalui hasil wawancara dan observasi. Empat tema yang disajikan dalam penelitian ini yaitu : Definisi anak berkebutuhan khusus, karakteristik anak berkebutuhan khusus, penerimaan diri orang tua, dan pengalaman orang tua. Tema-tema yang telah terbentuk akan dijelaskan secara terpisah agar dapat dengan mudah dipahami. Berikut tema-tema yang telah disebutkan:

1. Tema 1 : Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap orang tua menginginkan kehadiran anak yang sehat dan memiliki kondisi fisik yang baik tanpa kurang suatu apapun, namun Allah SWT memberi kepercayaan lebih terhadap orang tua yang menjadi pilihan-Nya. Menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki makna tersendiri bagi tiap-tiap orang tua yang merasakannya. Orang tua dari anak yang memiliki kebutuhan khusus

mendefinisikan kondisi anaknya dengan beragam.

Beberapa definisi ABK menurut partisipan ialah memiliki perbedaan dari anak yang lain, perlu banyak bimbingan, perlu banyak sabar dalam me mbimbing, banyak kekurangan dibanding anak normal, membutuhkan pendamping, tidak bisa mandiri, pola pikirnya agak kurang, dan butuh bantuan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan responden saat diwawancarai peneliti sebagai berikut :

“ABK itu mba, anak yang banyak kekurangannya dari pada anak yang normal” (P1).

“Kalo menurut saya anak berkebutuhan khusus itu anak yang perlu banyak bimbingan mba ya. Ya saya sebagai orang tua harus banyak sabar dalam membimbing anak berkebutuhan khusus” (P2).

“Anak yang membutuhkan pendamping, dia kalau melakukan sesuatu hal itu gak bisa sendiri dan butuh bantuan,

pola pikirnya agak kurang gitu” (P3).

“Anak berkebutuhan itu anak yang kasihan mba, karna berbeda dari yang lain” (P4).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan dari empat orang tua yang menjadi partisipan maka didapatkan hasil bahwa anak berkebutuhan khusus menurut P1 adalah anak yang memiliki banyak kekurangannya dari pada anak yang normal. P2 mengatakan bahwa ABK yaitu anak yang perlu banyak bimbingan dan sebagai orang tua harus banyak sabar dalam membimbing. P3 mengatakan bahwa ABK membutuhkan pendampingan karna dalam melakukan sesuatu hal tidak bisa sendiri dan membutuhkan bantuan, pola pikirnya pun agak kurang. P4 mengatakan bahwa ABK anak yang perlu dikasihani karena berbeda dari yang lain.

2. Tema 2 : Karakteristik ABK

Tema yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara terpisah agar dapat dengan mudah dipahami.

Seluruh partisipan merupakan orang tua dari ABK yang memiliki pengalaman pribadi yang berbeda-beda sehingga menjadi penyebab dari kelainan yang dialami oleh anak. Empat partisipan memiliki pernyataan dari penyebab kelainan yang akan disajikan dalam sub bab berikut:

1) Riwayat Kesehatan

“Anaknya kalung usus. Pas lahir dia sekujur tubuhnya biru to mba terus bidannya bilang innalillahi wa inna ilaihi rojiun, anak nya sudah meninggal bu... dibawa kerumah sakit sampai dirumah sakit langsung dipasang oksigen tapi kata

dokter ada oksigen yang ngak masuk ke otak,” (P1).

“dia lagi panas tinggi dan gak bisa apa-apa.... dari kecil udah kebanyakan obat kimia”(P2).

“Pas umur 3 tahun kena meningitis, dia lahir normal ya emang agak kecil sih berat badanya Cuma 2,5 kg”(P3).

“Pas bayi udah dirumah sakit, dia itu sakit terus mba. Pokoknya sakitnya itu mesti sampai masuk ICU.... karna kebanyakan obat yudanya itu”(P4)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan dari empat orang tua yang menjadi partisipan, hasil riwayat kesehatan anak didapatkan berbeda-beda. Menurut P1 riwayat kesehatan anaknya adalah saat ia melahirkan, bayi lahir tidak dengan spontan, bayi sempat dinyatakan meninggal lalu dipasang alat oksigen, dan oksigen tidak masuk ke otak. Menurut P2 riwayat kesehatan anaknya adalah setelah melahirkan mengalami sakit panas tinggi dan dari kecil kebanyakan konsumsi obat. Menurut P3 riwayat kesehatan anaknya adalah setelah melahirkan anaknya terdeteksi meningitis dan berat bayi cukup rendah. Menurut P4 riwayat kesehatan anaknya setelah dilahirkan adalah sakit-sakitan dan banyak mengonsumsi obat.

2) Gejala

“Dilihat beberapa tahun kok anak ini perkembangannya kok ngak ada.... waktu umurnya masih dibawah 5 tahun dia itu daya tahan tubuhnya kan lemah jadi sering sakit, dan kalau sakit itu demamnya tinggi banget

terus habis itu pasti kejang” (P1).

“Diumur sembilan bulan itu saya ngerasa pertumbuhannya agak melambat terus... kalau ngedropnya karena kecapean pasti langsung sakit panas tinggi” (P2)

“habis itu sembuh setengah tahun kemudian itu suka kejang-kejang....dia sakit terus”(P3)

“Dia itu sakit terus mba”(P4)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan dari empat orang tua yang menjadi partisipan maka didapatkan hasil gejala yang dialami ABK yang berbeda, P1 mengungkapkan bahwa dibawah umur 5 tahun anaknya mengalami daya tahan tubuh lemah. P1 dan P2 mengungkapkan pertumbuhan anak melambat. P1 dan P3 mengungkapkan setiap sakit panas anak mengalami kejang. P3 dan P4 mengungkap kan anak sering sakit.

3) Ciri Khas

“Semua teman-teman ada yang tengkurep, melumah, tapi dia kok kondisinya lemes

terus..... masuk sekolah itu sama teman-temannya itu beda perkembangannya kalau disekolah itu lama sekali”(P1).

“Sekitar umur satu tahun mba.Sampe ngak bisa lihat, ngak dengar,soalnya saya panggil ngak respon”(P2).

“akhirnya motorik nya ngak bagus, dan pertumbuhan nya menjadi lambat, ke bagian psikologis terus di tes-tes ternyata hasilnya anak saya IQ dibawah rata-rata”(P3).

“pas kecilnya kakinya itu miring gini mba.... pas lagi pelajaran dia itu gak mau ngikutin dan Cuma guling-guling aja”(P4).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan dari empat orang tua yang menjadi partisipan maka didapatkan hasil ciri khas dari ABK menurut P1 dan P3 bahwa pertumbuhan anak lambat. P2 mengungkapkan anak tidak respon saat dipanggil. P3 mengungkapkan hasil tes oleh psikolog IQ dinyatakan dibawah rata-rata. P4 mengungkapkan kondisi kaki tidak normal atau miring dan tidak mau mengikuti pelajaran.

Tabel 1 Penerimaan Diri Responden

Tahap penerimaan	P1	P2	P3	P4
Tahap Penolakan (Denial)	✓	✓	✓	✓
Tahap marah (Anger)	-	✓	-	-
Tahap tawar menawar (Bargaining)	-	-	-	-
Tahap depresi (Depression)	-	✓	✓	-
Tahap penerimaan (Acceptent)	✓	✓	✓	✓

Seluruh partisipan merupakan orang tua dari ABK yang memiliki penerimaan diri

yang berbeda-beda atas masalah yang dihadapi. Empat partisipan memiliki pernyataan

dari penerimaan yang dirasakan, data akan disajikan dalam sub bab berikut:

1) Tahap Penolakan

"Owh iya, waktu itu saya kaget"(P1).

"Ya kaget gitu"(P2)

"Ya perasaan saya ya sedih banget mba, sedih banget aku, Cuma ya diawal aja sedih karena kaget itu mba" (P3)

"Saya ditegur gurunya, trus kan saya malu mba, saya sampai nangis dirumah itu, jadi saya itu ya bingung."(P4)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa perasaan pertama yang dialami orang tua ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus ialah penolakan. Hal itu seperti yang diungkapkan partisipan P1, P2, P3, dan P4

2) Tahap Marah

"Hamil normal, lahir normal.kok tau-tau harusnya dia bisa merangkak tapi kok umur 3 tahun baru bisa jalan" (P2)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa perasaan marah terjadi hanya pada satu responden, hal itu karena anak partisipan dari mulai masa kehamilan, lahir hingga usia pertumbuhan mulanya normal dan baik-baik saja, namun mengalami kebutuhan khusus diusia 3 tahun. Hal tersebut seperti yang diungkapkan partisipan P2.

3) Tahap Depresi

"Ya sebagai orang tua awalnya saya ngedrop juga ya mba"(P2)

"Mungkin karena itu terbawa sampai janin nya, harusnya saat hamil gembira

tapi ini malah kebalikannya"(P3)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa perasaan depresi dirasakan partisipan. Perasaan depresi tersebut membuat partisipan menyalahkan diri sendiri dan sakit seperti yang diungkapkan pasrtisipan P2 dan P3.

4) Tahap Penerimaan

"Alhamdulillah gak mba, saya itu masih sangaaat bersyukur sekali, Efrinza ini seperti hadiah terindah saya mba, dia kan anak ke 3 dari 3 bersaudara, saya itu gak ada kayak merasa marah, kecewa gitu gak ada, Saya gak bisa kalo pisah sama dia, biar kemana-mana tak bawa" (P1).

"Gak, saya gak ada marah, malah saya tetap sayang....saya itu gak pernah ada perasaan malu punya anak cinta, Saya itu juga gak tenang kalo keluar ninggalin anak, jadi kemana-mana tak bawa"(P2)

"Saya sudah menyadari, dan sekarang udah saya terima"(P3)

"Owh, ga ada sama sekali, orang yuda itu tak bawa kemana-mana gak sama sekali kalo malu, Ya itu mba, kalo saya dapet kata-kata itu pasti terenyuh, saya kalo diomongin gitu pasti langsung mak ser gitu mba hati saya"(P4)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa setelah mengalami tahap penolakan, marah dan depresi pada akhirnya orang tua telah menyadari dan dapat menerima keadaan anaknya. Orang tua ABK telah berada pada tahap penerimaan diri yang baik dengan tidak malu

membawa anak mereka kemana-mana seperti yang diungkapkan partisipan P1, P2, P3 dan P4.

3. Tema 4 Pengalaman Orang Tua ABK

Tema yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara terpisah agar dapat dengan mudah dipahami. Seluruh partisipan merupakan orang tua dari ABK yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda atas keadaan yang telah dialami. Data dari keempat partisipan akan disajikan dalam sub bab berikut :

1) Tantangan Merawat ABK

“Pas lahir dia sekujur tubuhnya biru to mba terus bidannya bilang “innalillahi wa inna ilaihi rojiun, anaknya sudah meninggal bu” selang beberapa menit anaknya digantung mba kepalanya dibawah terus ditaruh di dada saya, lah tiba-tiba anaknya nangis.... jadi sering sakit.... masuk sekolah itu sama temannya itu beda perkembangannya.... mencoba masukin ke lesles.... dibawah 5 tahun dia itu daya tahan tubuhnya kan lemah.... diatas usia 5 tahun daya tubuhnya baik jadi sehat terus alhamdulillah selama gak melanggar pantangannya”(P1)

“Pertumbuhannya agak melambat.... saya panggil ngak respon..... dimana ada pengobatan saya datengin....kalau ngedropnya karena kecapean pasti langsung sakit panas tinggi..... hidupnya kok gini to

ndok,minumnya obat terus.... Banyak loh mba yang ngeremehin ABK”(P2)

“Awalnya pas umur 3 tahun kena meningitis..... sakit terus sering kejang-kejang.... setiap hari minum obat karena kadang-kadang kejang-kejang..... anak sebaya ya biasalah ngolok-ngolok, pas saya hamil dia itu suami saya tidak menghendaki. Saya disuruh itu (menggugurkan)”(P3)

“Pas kecilnya kakinya itu miring.... pas lagi pelajaran dia itu gak mau ngikutin dan Cuma guling-guling aja.... ditegur gurunya.... gak mau belajar.... uang aja gak tau.... mbawa uang terus tapi kok kurang-kurang terus....namanya orang banyak ya mba, dikirain saya itu gak nggagas mba, ada loh mba tetangga yang ngomongin katanya saya itu gak mau nganter sekolah.... dikira saya itu galak... masa mau belajar nya kalo ada kemauan terus..... Saya harus suabbar banget mba”(P4).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa empat partisipan memiliki pengalaman berbeda-beda dalam merawat ABK. Menurut P1 anaknya pernah dinyatakan meninggal, dapat hidup lagi tapi menjadi sering sakit karena ketika bayi pasukan oksigen ada yang tidak masuk ke otak, masuk sekolah pertumbuhan lambat dibanding anak lain, memiliki daya tahan tubuh lemah ketika dibawah umur

5 tahun, di atas umur 5 tahun sehat akan tetapi memiliki banyak pantangan yang tidak boleh dilanggar.

P2 mengungkapkan anaknya memiliki pertumbuhan yang lambat, tidak respon saat dipanggil, hidup bergantung dengan obat, ketika pantangan dilanggar akan menyebabkan sakit, banyak usaha yang sudah dilakukan dengan mencari pengobatan kemana-mana. P3 mengungkapkan ketika lahir anak terdeteksi meningitis, sering kejang, anaknya setiap hari berketergantungan dengan obat dan di lingkungan rumah sering diolok-olok teman sebaya.

P4 mengungkapkan ketika bayi anak sering sakit dan pas kecil kakinya

miring, saat sekolah anak tidak mau mengikuti pelajaran hingga orang tua ditegur guru, anak partisipan sering ditipu karena tidak mengerti nominal uang, partisipan sering mendapat omongan tidak baik dari tetangga.

2) Kepribadian ABK

“(Namanya merawat ABK ego nya dia yang ngak mau dipaksa, Saya harus belajar mengikuti kemauan dia, Tiba-tiba kadang suka mukul”(P2)

“Yuda itu berani mba sama saya, tapi ya itu habis itu dia ngerti, dia minta maaf”(P4)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa 2 dari anak partisipan yaitu P2 dan P4 bersikap kasar.

PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil analisis data yang telah dilakukan, selanjutnya terbentuklah tema-tema yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Definisi ABK

Sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus, hal tersebut tidak lah mudah untuk dilalui, banyak peristiwa dan yang dialami hingga bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan mempunyai makna dari pendapatnya masing-masing. Orang tua mengungkapkan, bahwa anak yang dimiliki mempunyai sisi perbedaan dari anak normal pada umumnya mulai dari mengatasi pola berpikir, perilaku, mendidik, mengasuh serta berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khairunisa Rani et al., 2018) yang mendefinisikan

bahwa anak yang istimewa adalah anak yang mempunyai keadaan keistimewaan luar biasa yang membedakan dengan anak sebayanya.

Efendi (2006) yang mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki suatu keadaan berbeda dari anak pada umumnya. Keadaan yang berbeda pada anak dapat dilihat dari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Ungkapan Efendi turut didukung oleh Heward yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda tanpa selalu menunjukkan kekurangan, akan tetapi dapat berupa kelebihan (Khairun Nisa et al., 2018). Dan pernyataan ini turut didukung oleh penelitian lain bahwa anak berkebutuhan khusus ini juga

membutuhkan layanan dan pendampingan khusus selama proses tumbuh kembangnya (Fatimah et al., 2017).

Karakteristik ABK

Hasil tema yang ke dua ini didapatkan dari penelitian yang telah dilaksanakan pada orang tua ABK terkait dengan penyebab anak berkebutuhan khusus. Kelainan pada anak pasti memiliki keterkaitan dengan masalah yang ada pada masa lalu. Setelah ditinjau lebih dalam lagi, beberapa faktor menjadi penyebab utama dalam kelainan pada anak. Terdapat 3 faktor yang berkontribusi terhadap penyakit tipe ini dan sangat bermacam jenis nya. Secara umum, terjadinya suatu kelainan pada anak dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : Sebelum lahir (Prenatal), saat lahir (Postnatal), dan sesudah lahir (Post natal).

Masalah yang terjadi sebelum melahirkan, saat melahirkan dan setelah melahirkan merupakan penyebab anak yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut (Ika Febrian Kristiana, 2021) beragam latar belakang yang menjadi faktor penyebab internal dan eksternal seperti kalung usus, bayi tidak lahir dengan spontan, kekurangan oksigen di otak, sering sakit, panas tinggi, kejang-kejang, riwayat meningitis, riwayat berat badan bayi rendah hingga anak yang kebanyakan mengonsumsi obat.

Pernyataan ini turut didukung oleh (Abdullah, 2013) pada penelitiannya yaitu Kelainan sebelum lahir yaitu kelainan yang telah terdeteksi saat anak masih berada dalam kandungan. Contoh dari kelainan saat masih berada dalam kandungan yaitu : mengalami menstruasi saat bayi masih berada dalam kandungan, cacat yang diketahui saat pemeriksaan USG, periode dan gerakan janin lemah, bayi tidak memanfaatkan bahan-

bahan makanan dalam kantung kuning telur (yolk suck) sehingga ukuran bayi kecil. Kelainan saat lahir yaitu kelaianan yang terjadi saat anak dilahirkan. Hal yang membuat anak memiliki kelainan : anak lahir sebelum waktunya (prematurity), lahir dengan bantuan alat (tang verlossing), posisi bayi yang tidak normal, analgesia, anastesi, kelahiran bayi kembar, masalah pada jalan napas dan kesehatan bayi rendah. Kelainan setelah lahir yaitu terjadinya penyakit setelah bayi lahir dan dalam masa pertumbuhan. Contohnya adalah : Infeksi, luka, bahan kimia, kekurangan gizi, meningitis, stuiip, dan lain-lain.

Pada penelitian lain juga didukung oleh pernyataan (Setiawan Imam, 2020) bahwa penyebab kelainan pada anak. Pra natal ialah suatu penyakit yang terjadi sebelum dilahirkan. Contoh karena faktor genetik atau keturunan, Virus Rubella, pemakaian obat hingga over dosis, kurang gizi, dll. Neo natal ialah suatu penyakit yang terjadi ketika bayi dilahirkan. Contoh karena bayi lahir secara prematur, bayi tidak lahir dengan spontan, berat badan bayi rendah, dll. Post natal adalah suatu penyakit yang terjadi atau terdeteksi setelah bayi dilahirkan. Contoh bayi terkena tumor otak, riwayat kejang, infeksi bahan kimia, kurang gizi, dll.

Penerimaan Diri Orang Tua ABK

Pada hasil tema ketiga yang diperoleh pada penelitian ini adalah penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Masing - masing partisipan memiliki tahap dan waktu yang berbeda dalam proses penerimaan diri sebagai orang tua dari ABK. Beberapa orang tua melewati tahap yang cukup panjang hingga akhirnya menerima, namun ada juga orang tua yang tidak membutuhkan waktu lama dalam penerimaan.

Pada P1 memiliki tahap penerimaan yang sangat baik, pada awalnya partisipan kaget dengan apa yang dialami, namun hal itu tidak lantas membuatnya marah dan bertanya-tanya kepada Allah akan ujian yang ia terima. (Devina & Penny, 2016) mengungkapkan perasaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada awalnya menampilkan reaksi kaget, tidak percaya, mengabaikan dan marah. Namun pada P1, ia telah menerima anaknya dengan keadaan berkelainan.

Pada P2 memiliki tahap penerimaan yang paling lama diantara partisipan lain, pada awalnya tahap penolakan yang dilalui yaitu kaget, marah karena awalnya berjalan normal dan anaknya baik-baik saja, depresi ditandai dengan drop atau sakit, namun berjalannya waktu P2 dapat menerima keadaan anaknya. Tahapan-tahapan yang dilalui responden tersebut sejalan dengan teori menurut (Kubler Ross, 2008) yaitu : 1) Tahap Penolakan (Denial) seperti perasaan syok, sedih mendalam dan bingung, 2) Tahap marah (Anger) seperti : tidak percaya pada situasi terburuknya, 3) Tahap tawar menawar (Bargaining) seperti : memohon dan bernegosiasi pada Tuhan untuk meringankan masalah, 4) Tahap depresi (Depression) seperti putus asa, menangis, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, 4) Tahap penerimaan (Acceptant) seperti : berusaha ikhlas dan berfikir positif (Novira, 2016).

P3 memiliki tahap penerimaan yang cukup lama yaitu melewati tahap penolakan, depresi dengan menyalahkan dirinya, hingga akhirnya telah menyadari semuanya dan berusaha menerima anaknya. (Normasari et al., 2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang mengalami stress yang berlebih akan berada pada fase depresi.

P4 merasa malu, sedih dan bingung dengan anaknya yang memiliki karakter yang berbeda dengan anak lainnya. Hal tersebut didukung dengan teguran dari guru bahwa anaknya tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun P1 memiliki penerimaan yang baik dengan memenuhi kebutuhan anaknya dan berusaha memberi yang terbaik agar mencapai perkembangan yang optimal. Hal itu sejalan dengan penelitian (Islam & Sunan, n.d.) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah yang membutuhkan dukungan dan pelayanan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang maksimal sebagai akibat dari kelainan yang dialami.

Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh ABK

Hasil tema keempat yang diperoleh pada penelitian ini adalah pengalaman orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus ini melewati banyak hal dalam hidupnya dan beban tersendiri yang mungkin tidak dialami oleh orang tua dengan anak normal lainnya. Menurut (Novira, 2016) memiliki anak berkebutuhan khusus adalah beban berat yang dirasakan orang tua baik fisik maupun mental karena dituntut untuk beradaptasi dengan peran yang berbeda dari sebelumnya.

Dari empat orang tua yang menjadi partisipan penelitian ini, banyak pengalaman yang beragam. Dari partisipan yang telah diteliti, tidak sedikit orang tua yang awalnya mengalami menolak kenyataan bahwa anaknya memiliki kelainan. Pernyataan ini turut didukung oleh penelitian (Archi et al., 2021) mengungkapkan bahwa tidak sedikit orang tua yang dapat menerima kelainan pada anaknya saat

mengetahui bahwa anaknya termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki keengganan dalam belajar baca tulis, di sisi kekurangan tapi memiliki kelebihan dapat menguasai teknologi dan elektronik. Tidak jarang pula ABK tidak dapat mengerti nominal uang sehingga sering ditipu oleh oknum tidak bertanggung jawab karena pola berfikir yang kurang. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) berpendapat bahwa anak reterdasi mental adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan dalam intelektual yang jauh dibawah rata-rata anak normal (Khairunisa Rani et al., 2018).

Tak sedikit dari anak berkebutuhan khusus mendapat perlakuan tak menyenangkan seperti sering diolok-olok oleh teman sebayanya. Hal tersebut turut didukung penelitian (Tika Ribbany & Wahyudi, 2016) bahwa ejekan merupakan salah satu bentuk bullying kategori verbal dimana perlakuan tersebut menyebabkan adanya ketidaknyamanan bagi para korban.

Sebagian orang tua juga mendapat perlakuan kasar dari anak karena pola berfikir yang kurang hal ini sependapat dengan penelitian (Elisabeth, 2020) bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik berupa gangguan emosi dan perilaku yang sama seperti anak pada umumnya, dengan perilaku tidak penurut, berkelahi, mengucapkan kata-kata kotor, suka memerintah, menyendiri dan berperilaku tidak sopan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat peneliti, ditemukan bahwa seluruh orang tua yang menjadi partisipan dalam penelitian

ini telah mencapai proses penerimaan diri yang baik. Pada umumnya, tahap yang dilalui orang tua ABK dalam proses penerimaan diri yaitu penolakan, marah, tawar menawar pada tuhan, depresi, dan terakhir penerimaan. akan tetapi tidak semua orang tua melalui tahap tersebut, karena setiap orang tua memiliki proses penerimaannya sendiri, ada orang tua yang tidak membutuhkan waktu lama, dan adapula orang tua yang membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Lika-liku dalam menjalani peran sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus memberi kesan yang mendalam. Banyak hal yang dilalui orang tua dalam merawat dan memberi pengasuhan seperti anak yang sering sakit, penolakan dari keluarga dan lingkungan, perlakuan kasar karena motorik dan pola pikir anak yang tak normal, belajar mengikuti ego anak yang besar karena penalaran yang kurang dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak. Magistr, 1-10.
- Archi, A., Sri, A., Waridlatul, A., Fatmawati, A., & Amalia, A. (2021). Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. 3(1), 19-25.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2(01).
- Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu. 3(1), 44-52.
- Elisabeth, A. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Emotional and Behavioral Disorders). Jurnal Pendidikan

- Inklusif.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fatimah, M., Binahayati, & Muhammad, B. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Pendidikan Dan PKM*, 4(2), 220-221.
- Hanifah, M., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi penerimaan diri terhadap kebahagiaan orangtua yang memiliki anak down syndrome di Bukuttinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4), 1-11.
- Hasan, J. K. H. A. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Cultural Dimensions of Parental Acceptance of Children with Special Needs Randi Muhammad Gumilang Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Irnawati Universit. *Khazanah Keagamaan*, 110-124.
- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1. 1-110.
- Islam, U., & Sunan, N. (n.d.). Klasifikasi ABK. Dara Gebrina Rezieka , Khamim Zarkasih Putro , Mardi Fitri. 40-53.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Lestari, S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling* م ل ع ي م ل ا م ن سن ل ل ق ل ا ب م ل ع ي ل ا ر ا م ل ع 1358-1349 ,4 م. ٤.
- Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 1-10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51888>
- Normasari, E., Fitriawanawati, M., Rofiah, H., & Dahlan, U. A. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas) Abstrak. 133-139.
- Novira, F. (2016). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4, 18-23.
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 23-27. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3281>
- Setiawan Imam. (2020). A to Z Anak Berkebutuhan Khusus (D. E. Restiani (ed.)). CV Jejak.
- Tika Ribbany, E., & Wahyudi, A. (2016). Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Paradigma*, 4(3), 1-7.